

BAB IV KESIMPULAN

Cerpen *Supageti no toshi ni* digambarkan melalui sudut pandang tokoh utama 'Aku' pada tahun 1971 yang tinggal seorang diri di sebuah apartemen dan menganggap bahwa memasak spageti sudah menjadi bagian dari hidupnya yang dilakukannya sepanjang tahun. Melalui kajian realisme magis, pada cerpen *Supageti no toshi ni* peneliti menemukan lima karakteristik sastra realis magis sesuai teori yang diungkapkan oleh Wendy B. Faris dalam bukunya *Ordinary Enchantment* (2004), diantaranya: 1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan alam/wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Diantara kutipan yang mewakili karakteristik-karakteristik tersebut, peneliti menemukan adanya beberapa situasi yang menggambarkan adanya kondisi kesepian yang dialami oleh tokoh utama 'Aku'. Diantaranya situasi ketika 'Aku' menyantap spageti seorang diri kemudian ia merasa seperti didatangi oleh beberapa sosok diantaranya seperti dirinya sendiri dari masa lalu, William Holden atau Jennifer Jones yang menunjukkan bahwa 'Aku' menantikan adanya sosok untuk mengisi kekosongan dirinya, situasi tersebut termuat didalam karakteristik elemen tak tereduksi, dunia fenomenal dan penggabungan wilayah. Situasi tersebut bertolak belakang dengan fakta budaya menyantap spageti di Italia yang dimakan secara bersama-sama dan menjadi simbol dari kesederhanaan, kehangatan, dan kebersamaan. Situasi lain yang menggambarkan adanya gambaran kesepian yaitu ketika gagang telepon yang digunakan saat menerima telepon dari seorang perempuan kemudian gagang telepon tersebut membeku dan sekeliling 'Aku' berubah menjadi pilar-pilar es yang termuat di dalam karakteristik elemen tak tereduksi, dunia fenomenal dan retakan ruang. Situasi tersebut menggambarkan dalam kondisi kesepian yang 'Aku' hadapi karena berkomunikasi dengan seseorang merupakan sesuatu yang sudah lama tidak dilakukan sehingga muncul keanehan tersebut.

Cerpen *Shigatsu no onna* digambarkan melalui sudut pandang ‘Aku’ yang bertemu dengan gadis yang dianggapnya sebagai gadis 100% sempurna pada pagi hari cerah pada bulan April di jalan Harajuku. Pada cerpen *Shigatsu no onna* adanya dunia surealis dapat dilihat dari terciptanya dua dunia yaitu nyata dan tidak nyata yang dibuat oleh pengarang melalui tokoh ‘Aku’. Dua dunia yang diciptakan pengarang tersebut membentuk sebuah dunia paralel atau adanya cerita di dalam cerita. Selain itu, penyesalan yang dialami tokoh ‘Aku’ hadir dalam alam bawah sadar juga merupakan bagian dari surealis, sehingga untuk memenuhi dorongan tersebut tokoh ‘Aku’ menciptakan sebuah cerita imajinasi. Kedua dunia tersebut terdapat perbedaan alur cerita antara tokoh ‘Aku’ (kehidupan nyata) dengan tokoh ‘Aku’ (cerita dalam cerita), yaitu tokoh ‘Aku’ (kehidupan nyata) dari awal hingga akhir cerita tidak dapat mengungkapkan perasaannya terhadap perempuan tersebut. Sedangkan tokoh ‘Aku’ (cerita dalam cerita) saling mengisi kekosongan satu sama lain, sehingga keduanya tidak lagi merasa kesepian.

Cerpen *Shigatsu no onna* juga merupakan sebuah cerpen yang menggambarkan sebuah kondisi kesepian. Hal tersebut dapat terlihat dari tokoh utama yaitu ‘Aku’ yang mencoba untuk mencari sebuah koneksi atau hubungan dengan seseorang, keinginannya tersebut diperkuat dengan kondisi ‘Aku’ ketika bertemu seseorang yang dianggap sebagai gadis 100 persen sempurna dimana ia sangat ingin berbicara dengan gadis tersebut dan mencoba mencari berbagai alasan untuk mendekatinya. Meskipun pada akhirnya ketidak beranian ‘Aku’ hanya berakhir dengan hilangnya gadis tersebut ditengah keramaian, dan sebagai refleksi dari penyesalan tersebut ‘Aku’ menciptakan dunia nya sendiri yang bersifat surealis sebagai pelampiasannya.

Pada cerpen *Supageti no toshi ni*, selain adanya penggambaran kondisi kesepian melalui karakteristik realis magis, metafora yang digunakan pada cerpen tersebut yaitu “Spageti” mengindikasikan adanya makna tertentu. Penulis menemukan adanya keterkaitan antara spageti yang diekspor pada tahun 1971 dan “kesepian”. Pertama, Kata *jibun tachi ga* (自分たちが輸出していたものが) mengacu pada Orang Italia

sebagai pihak yang mengeksport spaghetti kepada orang Jepang. Budaya makan spaghetti di Italia yang lebih mengutamakan kebersamaan dalam setiap proses pembuatan, bahkan menyantap spaghetti akan lebih nikmat ketika disantap bersama keluarga atau orang terkasih. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi tokoh 'Aku' karena ia memasak dan menyantap spaghetti seorang diri. Kedua, penulis mengaitkan dengan penggunaan istilah spaghetti dalam bahasa Italia. Kata *spaghetti* merupakan bentuk jamak dari kata *Spaghetto* yang bermakna "sehelai pasta". Pada hakikatnya, spaghetti yang dimasak dan disantap oleh tokoh 'Aku' merupakan bentuk jamak karena terdiri dari beberapa helai pasta. Ketiga, popularitas makanan spaghetti pada tahun 1970-an diiringi dengan munculnya fenomena kesepian di Jepang. Dengan kata lain, makanan spaghetti merupakan sebuah metafora dari fenomena kesepian yang digambarkan melalui kehidupan tokoh 'Aku'. Memasak spaghetti sebagai alasan agar tidak terlibat dengan dunia luar, sebagai wujud dunia yang nyaman bagi dirinya, penolakan interaksi dan sebuah keterasingan dari dunia luar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis uraikan, penulis berpendapat perlunya dilakukan penelitian lanjutan melalui sudut pandang berbeda yang terdapat pada cerpen *Supageti no toshi ni* dan *Shi gatsu no aru hareta asa ni hyaku paasento no onna no ko ni deau koto ni tsuite* karya Haruki Murakami untuk dijadikan referensi penelitian bagi para mahasiswa, khususnya penelitian dalam bidang sastra.